

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **1.1 Kajian Teori**

##### **1.1.1 Tunagrahita Ringan**

###### **1.1.1.1 Pengertian Tunagrahita Ringan**

Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keterbelakangan mental ini juga disebut dengan retardasi mental. Seperti hal kita ketahui terdapat beberapa kelainan yang dapat terjadi pada anak baik bawaan lahir maupun kelainan yang terjadi karena penyakit yang diderita selama masa perkembangan. Tunagrahita termasuk kedalam salah satu jenis kelainan yang cukup banyak dialami oleh anak-anak karena kelainan genetik dan kelainan kromosom selama masa kehamilan orang tua maupun akibat kejadian setelah mereka dilahirkan seperti kelainan gizi, infeksi atau keracunan maupun pengaruh trauma dan zat radio aktif yang menyebabkan terjadi kelainan pada bagian fikiran anak-anak tunagrahita tersebut. Tunagrahita sendiri terbagi menjadi tiga kategori yaitu tunagrahita ringan (*mampu didik*), tunagrahita sedang (*mampu latih*) dan tunagrahita berat (*butuh rawat*). Yang dijadikan subyek penelitian oleh peneliti sendiri adalah tunagrahita ringan (*mampu didik*). Tunagrahita ringan merupakan tunagrahita yang mempunyai kemampuan akademik paling baik dibandingkan dengan tunagrahita ringan lainnya. Kalau yang biasa kita ketahui anak yang mengalami keterbelakangan mental mempunyai sebutan anak seribu wajah yang berarti mempunyai wajah mirip sesama penderita keterbelakangan mental, berbeda dengan anak tunagrahita ringan, masih banyak diantara mereka yang tidak termasuk kedalam anak seribu wajah, bahkan terlihat seperti anak normal pada umumnya. Untuk beberapa anak tunagrahita ringan, ada yang dapat belajar dengan cukup baik hanya saja sulit sekali untuk memahami permasalahan yang cukup rumit.

Tunagrahita ringan adalah anak dengan tingkat kecerdasan rendah yang mempunyai IQ dikisaran 50/55-70/75. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh AAMD tentang batasan-batasan IQ untuk menentukan klasifikasi tunagrahita ringan selain ketentuan-ketentuan lainnya. Menurut Kemis dan Rosnawati (2013) mengemukakan bahwa tunagrahita ringan (*educable*) adalah anak yang masih

mempunyai kemampuan akademik setara dengan anak reguler pada kelas 5 sekolah dasar. (p. 12). Anak- anak yang tergolong dalam tunagrahita ringan disebut juga dengan istilah debil atau tunagrahita yang mampu didik. Sebutan tersebut diberikan karena anak tunagrahita ringan masih mampu untuk menerima pembelajaran disekolah inklusi maupun sekolah luar biasa walaupun dengan metode pembelajaran yang sesuai dan dengan waktu yang relative lebih lama.

Lain halnya pendapat dari Ainsworth dan Baker (2004) yang mengemukakan bahwa tunagrahita ringan adalah individu yang memperoleh bahasa agak terlambat tetapi dapat berbicara dengan cukup baik untuk mengatur hidupnya, kebanyakan dari mereka dapat merawat dirinya sendiri walaupun lebih telat dari anak- anak seusianya, (p. 69). Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang pembendaharaan kata- katanya, mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak. Seperti anak- anak normal pada umumnya anak tunagrahita ringan dapat berbicara dengan cukup baik, hanya saja akan terasa sedikit berbeda dengan anak normal dari mulai suara yang dikeluarkan sampai kejelasan pengucapan kata- kata. Banyak juga dari mereka yang malu- malu ketika diminta untuk berbicara pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk pembelajaran seperti matematika mereka sulit sekali berfikir abstrak sehingga diperlukan pembelajaran matematika realistik menggunakan media pembelajaran maupun hal lain yang dapat mendukung proses pembelajaran anak tunagrahita ringan disekolah.

#### **1.1.1.2 Karakteristik Tunagrahita Ringan**

Karakteristik anak tunagrahita ringan ditandai dengan kemampuan intelektual yang rendah tetapi masih dapat menerima pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Untuk bentuk fisik anak tunagrahita ringan, banyak diantara mereka yang mempunyai wajah mirip sebagai sesama anak tunagrahita ringan, tetapi tidak jarang anak- anak tunagrhitita ringan memiliki wajah seperti anak- anak normal ( berbeda dengan anak penyandang tunagrahita ringan).

Sartika (2015) menjelaskan bahwa tunagrahita ringan adalah anak yang mampu mendengarkan dan berbicara tetapi memiliki beberapa kesulitan memahami konsep tertentu dan memiliki keterbasan terkait bahasa ekspresif, umumnya mereka secara sosial dapat menyesuaikan diri dengan baik (jika tumbuh dalam masyarakat inklusif) dan dapat menjalani hidup mandiri setelah menyelesaikan sekolahnya, (p. 13). Seperti halnya yang

disampaikan Sartika, anak tunagrahita ringan dapat mendengar dan berbicara dengan cukup baik, mereka juga dapat memahami apa yang disampaikan orang lain, serta dapat melakukan arahan dari orang lain. Hal ini terlihat ketika dalam proses pembelajaran disekolah, ketika diminta guru untuk menyebutkan angka 1-10 anak- anak tersebut mampu melakukan perintah guru dikelasnya. Selain itu, anak tunagrahita ringan merupakan seorang anak yang memiliki banyak kelebihan dan kemampuan, mereka mampu dididik dan dilatih. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya anak tunagrahita ringan yang dapat hidup mandiri, mereka dapat menulis, membaca, berhitung, bahkan pekerjaan seperi menjahit dan berdagang.

Karakteristik anak tunagrahita ringan menurut Kemis dan Rosmawati ( 2013) antara lain sebagai berikut:

- (a) Lamban dalam mempelajari hal baru
- (b) Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal- hal baru
- (c) Tingkah laku yang interaksi yang tidak lazim (p. 18)

Anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada umumnya, meskipun begitu mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Kemampuan tersebut dapat ditunjukkan, misalnya usia 16 tahun mereka hanya mampu menguasai kusakan pelajaran pada kalas 3 sampai 5 sekolah dasar pada anak normal. Kecerdasan anak tunagrahita ringan berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda dan pembendaharaan kata mereka sangat sederhana.

### **1.1.1.3 Kemampuan Belajar Matematika Anak Tunagrahita Ringan**

Kemampuan belajar matematika pada anak tunagrahita ringan tentu saja berada dibawah kemampuan anak- anak normal pada umumnya, keterbasan kemampuan mereka dikarenakan mereka sulit untuk memahami pelajaran- pelajaran baru terutama yang bersifat abstrak seperti matematika, dibutuhkan teknik penyampaian materi yang sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita ringan agar didapatkan hasil yang sesuai. Menurut Wasdi dan Puspita ( 2013) mengemukakan bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan pada semua aspek keterampilan berhitung disebabkan kecerdasannya yang sangat terbatas sehingga mereka kesulitan mempelajari hal- hal baru yang bersifat akademik, diantaranya termasuk keterampilan berhitung. Meskipun mereka mengalami hambatan

pada keterampilan berhitung, anak tunagrahita masih dapat dikembangkan potensinya berhitungnya melalui penguasaan keterampilan pra berhitung, (p. 90).

Pembelajaran pada anak tunagrahita ringan tingkat sekolah dasar lebih menekankan pada kemampuan membaca, menulis, berhitung dan kemampuan-kemampuan bina diri. Hal tersebut dikarenakan kemampuan anak tunagrahita ringan tersebut hanya dapat menerima pembelajaran seputar kemampuan tersebut.

Menurut Brian & larkin (1984) dalam Monks, Knoers dan Haditomo (2002) menyatakan bahwa keterbelakangan yang dialami oleh anak dengan kesulitan belajar dalam soal hitungan dengan cerita mungkin disebabkan oleh sebab yang sama dengan sebab yang dialami oleh anak-anak normal tanpa kesulitan belajar, yang lebih muda. Dalam perkembangan yang normal anak yang lebih muda tadi belum mempunyai pengertian yang cukup mengenai permasalahan yang ada pada soal hitungan dengan teks atau cerita, (p.367).

Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: 1) Membaca, menulis, berhitung; 2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; 3) keterampilan yang sederhana untuk keperluan kerja dikemudian hari. Kemampuan-kemampuan tersebut mungkin untuk dikembangkan apabila anak tunagrahita ringan mendapat pendidikan inklusi baik disekolah luar biasa maupun sekolah inklusi serta pendidikan bina diri yang diajarkan oleh orang-orang disekitar anak tunagrahita tersebut.

Anak Tunagrahita ringan memiliki kesulitan yang hampir sama dengan anak kesulitan belajar matematika lainnya, beberapa anak mendapat pemahaman yang dalam konsep matematika, namun apabila anak dihadapkan dengan perhitungan baik matematika/ aritmatika kurang konsisten dalam melakukan perhitungan karena anak tidak memahami fakta-fakta dasar, (Koswara, 2013, p.38).

Anak tunagrahita ringan cenderung cepat bosan dalam proses pembelajaran, mereka sulit untuk memusatkan perhatian, hanya beberapa anak saja yang dapat mengikuti proses pembelajaran dengan cukup baik. Walaupun begitu Matematika merupakan mata pelajaran yang perlu diberikan bagi siswa tunagrahita ringan, hal ini karena matematika secara sadar ataupun tidak selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dalam menggunakan uang, kasus tersebut menerapkan konsep dan

berfikir matematika yang berdasar dengan kemampuan mengenal kuantitas bilangan menurut nilai dan tempatnya.

### **1.1.2 Pembelajaran Matematika**

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang membahas tentang angka, perhitungan, geometri dan hal lainnya yang tentu saja memberikan banyak manfaat atau kegunaan dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak satupun hal dalam aspek kehidupan terlepas dari matematika, contoh sederhana nya adalah untuk kebutuhan ekonomi yang dialami setiap orang, tanpa kemampuan matematika tentu akan sulit untuk dapat menyelesaikan permasalahan ekonomi tersebut. Sedangkan pembelajaran matematika adalah kegiatan mempelajari matematika. Seperti yang kita ketahui hal yang diajarkan pada masa pertama mengenal pendidikan adalah hurup dan angka tentu tidak lepas dari matematika itu sendiri.

Menurut Rusefendi (2006) “Matematika adalah ilmu atau pengetahuan yang termasuk kedalam atau mungkin yang paling padat dan tidak mendua arti, karena itu istilah, simbol notasi, dan semacamnya yang pada berhitung (matematika) lama membingungkan, tidak jelas, keliru, mendua arti dalam pembelajaran matematika modern itu dipertegas”(p. 70). Kemudian Rusefendi menyatakan lagi dalam buku yang sama (2006) bahwa matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasikan, (p.261).

Tujuan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita ringan sejalan dengan tujuan diadakannya pendidikan inklusi untuk anak- anak berkebutuhan khusus yaitu agar anak- anak tunagrahita tersebut nantinya dapat menjalani hidup yang lebih mandiri tanpa harus selalu mendapat bantuan dari orang lain.

Menurut struktur kurikulum 2013 sendiri, pembelajaran pada anak tunagrahita pada anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang muatan dan acuannya ditentukan oleh pusat. Sesuai dengan yang tercantum pada kurikulum pendidikan khusus, pembelajaran matematika sendiri bertujuan untuk mengembangkan kompetensi pengetahuannya yaitu kemampaun menghitung matematika. Pembelajaran

matematika diperlukan untuk anak tunagrahita ringan karena tidak ada satupun aspek kehidupan yang terlepas dari matematika.

### **1.1.3 Media Pembelajaran**

Media pelajaran adalah alat atau bahan yang digunakan guru untuk memudahkan menyampaikan pembelajaran yang sekiranya sulit apabila disampaikan tanpa media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru akan membantu anak untuk memahami suatu pembelajaran dengan lebih mudah, terutama apabila anak-anak tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus.

Media pembelajaran tidak hanya dapat digunakan oleh guru disekolah melainkan juga oleh orangtua yang ingin mengajarkan mengajarkan pada anaknya dirumah. Orangtua adalah tempat pertama anak belajar sesuatu sebelum anak benar-benar belajar disekolah. Misalnya penggunaan balok-balok angka untuk mengenalkan angka atau menggunakan kartu bergambar huruf untuk mengenalkan huruf pada anak usia dini,

Media Pembelajaran merupakan sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk pesan pembelajaran. Pesan-pesan yang disampaikan dengan media pembelajaran merupakan pesan yang sulit tersampaikan apabila tanpa menggunakan media pembelajaran, misalnya mengenalkan bangun ruang. Menurut Meimulyani dan Caryoto (2013) "Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru ke siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi dan berlangsung lebih efisien" (p. 34).

Selain itu, media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran dapat meningkat kualitasnya apabila guru disekolah senantiasa menggunakan media pembelajaran sebagai salah satu sarana pembelajaran. Selain sebagai penyampai pesan, media pembelajaran juga dapat membantu guru meningkatkan kemampuan peserta didik. Sementara menurut Musfiqon (2012) "Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu baik berupa fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara anatar guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien" (p. 28). Dengan demikian pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran juga akan tercapai.

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran, hal tersebut dikarenakan media pembelajaran dapat membantu guru untuk menyampaikan pembelajaran yang sulit dijelaskan secara langsung dan membantu siswa agar lebih mudah memahami suatu pembelajaran. Dalam dunia pendidikan media pembelajaran berperan sebagai alat bantu pembelajaran yang digunakan untuk memaksimalkan proses pembelajaran agar didapatkan hasil yang maksimal. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Kustandi dan Sutjipto, 2011, p.23) bahwa media pembelajaran difungsikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran, karenanya informasi yang terdapat dalam media pembelajaran harus dapat melibatkan siswa, baik dalam benak maupun mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata, sehingga pembelajaran dapat terjadi.

Sementara itu menurut Kemp dan Dayton yang dikutip dalam Daryanto (2013), menyatakan bahwa “Media pembelajaran mempunyai kontribusi dalam pembelajaran anatar lain:

- (a) Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandart.
- (b) Pembelajaran dapat lebih menarik.
- (c) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menrapkan teori belajar.
- (d) Waktu dalam pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek.
- (e) Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanpun diperlukan.
- (f) Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
- (g) Peran guru mengalami perubahan ke- arah yang positif.” (p. 6)

Menurut Musfiqon (2012) “ Kedudukan media dalam pembelajaran sangat penting, sebab media dapat menunjang keberhasilan pembelajaran” (p. 36). Dengan optimalisasi pembelajaran menggunakan media pembelajaran akan berlangsung lebih baik guru dapat menyampaikan pesan kepada siswa dengan cara yang lebih menarik serta sama- sama belajar menguasai materi pembelajaran menggunakan media pembelajaran.

Sama seperti komponen pembelajaran lainnya, media pembelajaran punya peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Pembelajaran yang menarik tentu akan membuat minat belajar siswa akan lebih terbangun. Terutama untuk anak- anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita ringan yang membutuhkan metode atau cara- cara khusus agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai.

Media pembelajaran berfungsi sebagai media belajar baik berupa visual, audio, maupun audiovisual yang digunakan untuk memaksimalkan proses pembelajaran baik disekolah oleh guru maupun dirumah oleh keluarga. Sama halnya seperti komponen pembelajaran lainnya fungsi media pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran sangat penting.

Menurut Sadiman ( 1993: 16) (dalam Sundayana, 2014) menyatakan bahwa media mempunyai fungsi sebagai berikut;

- (a) Merperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis
- (b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra, seperti (1) Objek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita gambar, film bingkai, film atau model. (2) Objek yang terlalu kecil, dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai atau gambar. (3) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan time lapse atau high speed photography. (4) Kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman video, film bingkai, foto maupun secara verbal. (5) Objek yang teralalu kompleks (misal mesin-mesin) dapat disajikan dengan model diagram atau lain- lain, dan (6) Konsep yang terlalu luas dapat divisualisasikan lewat film, gambar dan lain-lain.
- (c)Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dan sumber belajar.
- (d)Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.
- (e)Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.
- (f)Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandart.
- (g)Pembelajaran dapat lebih menarik.
- (h)Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar.
- (i) Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek
- (j) Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan
- (k)Proses belajar dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan.
- (l) Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.(p. 7).



Fungsi media pembelajaran yang dirasa paling berdampak pada pembelajaran pada anak tunagrahita adalah mengganti objek yang terlalu besar dengan gambar, film bingkai atau hal lainnya. Kemudian memperjelas hal-hal yang tadinya abstrak agar lebih mudah untuk digunakan dalam proses pembelajaran, kemudian juga penggunaan media pembelajaran seperti media permainan dapat menimbulkan gairah belajar sehingga terjadi interaksi lebih banyak antara siswa dengan media pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran.

Sementara Meimulyani dan Caryoto (2013) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat membantu untuk mengatasi berbagai macam hambatan, diantaranya sifat verbalisme, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan tipe murid belajar karena kelemahan disalah satu indra, mengatasi sifat anak pasif menjadi aktif, membantu mengatasi kesulitan guru dalam memberikan pelayanan belajar kepada murid, meringankan beban guru, mempermudah belajar murid atau siswa, (p. 36). Sementara menurut Musfiqon (2012) pemakaian media dalam proses pembelajaran akan dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, serta membawa pengaruh psikologis terhadap siswa (p.33).

Untuk anak tunagrahita ringan sendiri media pembelajaran berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk memberikan informasi pembelajaran dalam bentuk real atau nyata agar lebih mudah dipahami. Karena mereka pada dasarnya lemah dalam hal akademik akan menyulitkan mereka apabila diberikan pembelajaran tanpa menggunakan media pembelajaran.

Menurut Sundayana (2014) “Kriteria utama dalam pemilihan media pembelajaran adalah ketetapan tujuan pembelajaran, artinya dalam menentukan media yang akan digunakan pertimbangannya bahwa media tersebut harus dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan, Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan media ini diantaranya: (a) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami peserta didik. (b) Kemudahan dalam memperoleh media yang akan digunakan, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh. Media grafis umumnya mudah diperoleh bahkan dibuat sendiri oleh guru. (c) Keterampilan guru dalam menggunakannya, apapun jenis media yang diperlukan, syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan

manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tapi dampak dari penggunaan oleh guru saat terjadi interaksi belajar siswa dengan lingkungannya. (d) Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pembelajaran berlangsung. (e) Sesuai dengan taraf berfikir siswa, memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berfikir siswa sehingga makna yang terkandung didalamnya mudah dipahami oleh siswa.” (p. 17)

Pemilihan permainan ular tangga sebagai media pembelajaran pada materi penjumlahan dan pengurangan untuk anak tunagrahita ringan ini dengan adanya pertimbangan bahwa anak tunagrahita butuh pembelajaran yang konkrit terutama untuk pelajaran yang bersifat abstrak seperti berhitung matematika. Permainan ular tangga yang digunakan dalam media pembelajaran ini adalah permainan ular tangga yang dimodifikasi, dimana ukuran papan permainan ular tangga tersebut akan diperbesar dengan tujuan agar lebih mudah digunakan oleh anak tunagrahita. Pemilihan permainan ular tangga ini juga disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita yang dalam proses pembelajarannya lebih menitikberatkan pada gerakan. Sesuai yang disampaikan oleh Delphie (2006) yaitu “suatu pola gerak yang bervariasi dapat meningkatkan potensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, hal ini berkaitan dengan pembentukan fisik, emosi, sosialisasi dan daya nalar” (p. 23). Hal tersebut juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Djamarah (1999: 136) (dalam Sundayana, 2004) yaitu di dalam kegiatan belajar mengajar ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.(p.24). Kerumitan bahan pelajaran dapat disederhanakan dengan bantuan media. Jadi permainan Ular tangga ini diharapkan dapat membantu pemahaman siswa tunagrahita ringan dalam mempelajari materi menghitung penjumlahan dan pengurangan. Selain itu permainan ular tangga merupakan permainan yang mungkin sudah tidak asing lagi bagi anak tunagrahita itu sendiri, serta penggunaan yang mudah sehingga dapat diterapkan bahkan diluar pembelajaran disekolah dengan pengawasan orangtua maupun orang disekitar anak tunagrahita tersebut. Sehingga orangtua dapat melihat langsung perkembangan anaknya. Contoh penggunaan media permainan puzzle pada pembelajaran matematika oleh Imam Juwadi (2013) dan penggunaan media balok Cuisenaire pada materi operasi pengurangan oleh Safitri Insan Utami (2014) yang keduanya tersebut diterapkan pada anak tunagrahita ringan di sekolah dasar.



**Gambar 2.1 : Media Permainan Ular Tangga**

## 1.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu: pertama adalah hasil penelitian Nur Astuti Agustriyana dan Anna Undarwati (2014) yang berjudul “Efektivitas permainan ular tangga untuk meningkatkan kemampuan penggunaan mata uang pada anak tunagrahita ringan” , menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan penggunaan mata uang pada anak tunagrahita ringan hal ini ditunjukkan dengan bahwa sebelum dilakukan aksi, anak tunagrahita ringan tidak mampu menunjukkan mata uang sampai Rp. 5.000.00 dan setelah dilakukan pembelajaran menggunakan media permainan ular tangga siswa tunagrahita ringan mampu menunjukkan mata uang Rp. 5.000.00. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian skripsi ini adalah penggunaan permainan ular tangga yang sama- sama digunakan untuk meningkatkan kemampuan matematika anak tunagrahita ringan, Perbedaannya terdapat pada Kemampuan matematika yang ingin ditingkatkan pada anak tunagrahita ringan. Penelitian peneliti diatas ingin meningkatkan kemampuan materi penggunaan mata uang sedangkan penelitian ini dilakukan untk meningkatkan kemampuan menghitung penjumlahan dan pengurangan.

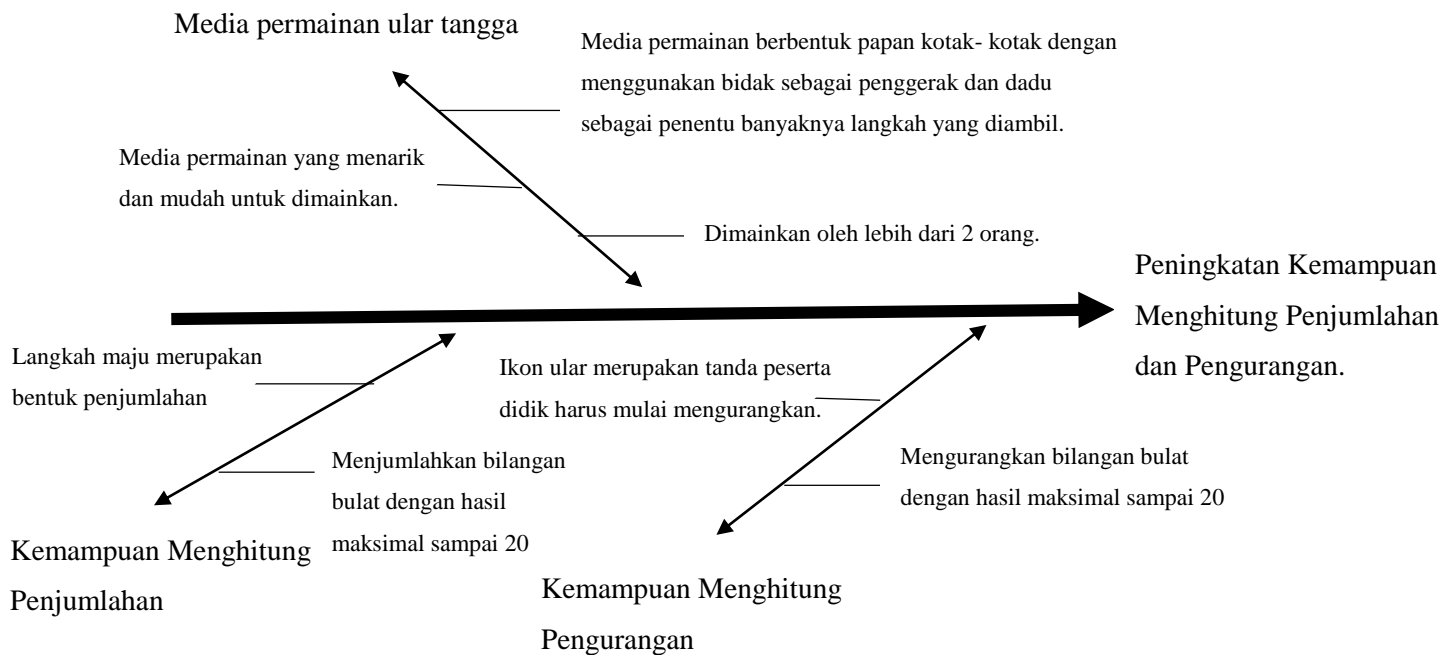
Kemudian hasil penelitian dari Wita Maya Sari yang berjudul “ Penggunaan Media timbangan untuk meningkatkan kemampuan menjumlahkan bagi anak tunagrahita ringan” Menunjukkan bahwa kemampuan menjumlahkan anak tunagrahita ringan meningkat setelah diberikan Perlakuan dengan media timbangan, hal ini ditunjukkan dengan anak yang sudah mampu menjumlahkan 1-10 karena sebelumnya anak belum lancar menjumlahkan angka 1- 10. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian skipsi ini yaitu kemampuan yang ingin ditingkatkan yaitu kemampuan menghitung penjumlahan. Perbedaannya terdapat pada media yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menghitung penjumlahan, apabila Wita Maya Sari menggunakan media timbangan, sedangkan saya menggunakan permainan ulartangga.

Selain itu hasil penelitian dari Ragil Dwi Sawitri dan Ari Wahyudi (2013) yang berjudul “ Penerapan modifikasi permainan ular tangga terhadap kemampuan menghitung penjumlahan dan pengurangan pada anak tunagrahita ringan” menunjukkan bahwa kemampuan menghitung penjumlahan dan pengurangan pada anak tunagrahita ringan meningkat setelah diberi perlakuan yaitu dengan menerapkan permainan ular tangga pada saat pembelajaran.

### **1.3 Kerangka Berpikir**

Anak tunagrahita ringan memiliki keterbasan kemampuan berfikir sehingga anak tunagrahita ringan memiliki kesulitan pada bidang akademik termasuk matematika. Pada matematika terdapat materi menghitung penjumlahan dan pengurangan, tetapi anak tunagrahita ringan kurang dapat mengerti pembelajaran yang bersifat abstrak sehingga dibutuhkan sesuatu yang konkret yang dapat menyalurkan pembelajaran menghitung penjumlahan dan pengurangan.

Permainan ular tangga merupakan media konkret dengan bentuk berupa kotak-kotak yang akan mewakili setiap langkah anak tunagrahita ringan, langkah maju artinya penjumlahan dan ikon ular artinya pengurangan. Dengan menggunakan media permainan ulartangga ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menghitung penjumlahan dan pengurangan pada anak tunagrahita ringan.



**Gambar 2.2 : Kerangka Berpikir**

## 1.4 Hipotesis dan Pertanyaan Penelitian

### 1.4.1 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas maka hipotesis dalam penelitian adalah “ Media permainan ular tangga efektif untuk meningkatkan kemampuan menghitung penjumlahan dan pengurangan pada anak tunagrahita ringan pada interprestasi sedang”

### 1.4.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana upaya untuk meningkatkan kemampuan menghitung penjumlahan dan pengurangan pada anak tunagrahita ringan”.

